

**PEMANFAATAN BAMBU SEBAGAI STRUKTUR, UNSUR INTERIOR,
DAN EKSTERIOR KAFE OASE TURATEA
DI KABUPATEN JENEPONTO**

Rakhmat Hidayat M¹, Karta Jayadi², Agussalim Djirong³
Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

E-mail: rahmathidayat272012@gmail.com

ABSTRAK

Rakhmat Hidayat M. 2019. Pemanfaatan Bambu Sebagai Struktur, Unsur Interior, dan Eksterior Kafe Oase Turatea di Kabupaten Jeneponto. Skripsi, Fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui proses, faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan bambu Sebagai Struktur, Unsur Interior, dan Eksterior Kafe OASE Turatea di Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan analisis kualitatif, yaitu menggambarkan atau memaparkan secara langsung hasil penelitian yang diperoleh dilapangan apa adanya, sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa dalam pemanfaatan bambu ada tiga tahap yaitu menyiapkan alat dan bahan, ide-ide, dan tahap-tahap pengerjaannya. Secara garis besar proses pengerjaannya hampir sama dimana Proses pengerjaannya diawali dengan terlebih dahulu memilih bahan baku (bambu), pengawetan, kemudian pemotongan, penghalusan, pembentukan selanjutnya tahap akhir atau *finishing* yaitu proses pemasangan. Adapun Faktor penghambat dalam proses pemanfaatan bambu adalah butuh rentan waktu yang cukup lama untuk merampungkan kafe oase, hal ini dikarenakan para perajin kafe Oase yang mengerjakan semuanya dengan menggunakan alat sederhana. Sedangkan Faktor Pendukungnya adalah mudahnya memperoleh bahan baku yaitu bambu, bahkan banyak yang memberikan secara cuma-cuma. Berdasarkan data hasil survei dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses pemanfaatan bambu menjadi struktur, unsur interior, dan eksterior kafe Oase Turatea Kabupaten Jeneponto membutuhkan keahlian dan ketelitian oleh para perajin.

Kata Kunci : *Pemanfaatan bambu, struktur, interior, eksterior.*

ABSTRACT

Rakhmat Hidayat M. 2019. Bamboo utilization as structure, Interior, and exterior cafe Oase Turatea in Jeneponto. Thesis. Faculty of Art and Design. State University of Makassar. This research aims to know the process, supporting factors and barriers in the utilization of bamboo as structure, Interior, and exterior cafe OASE Turatea in Jeneponto. This research is a descriptive with a qualitative analysis, which is to describe or direct the research results obtained in the field as is, in accordance with the purpose of research. The data collection methods with interview techniques, observations, and documentation. Based on research, shows that in the use of bamboo there are three stages, namely preparing tools and materials, ideas, and stages of the workmanship. Broadly, the process of work is almost the same as the process begins with first choosing the raw material (bamboo), preservation, then cutting, smoothing, forming the next phase of the final or finishing process Installation. As for the inhibitory factor in the process of bamboo utilization is the need to be vulnerable time is not to complete the Oase Café, this is because of the Oase cafeteria craftsmen who do everything using a simple tool even. While the supporting factor is easy to obtain the raw material that is bamboo, even many give free of charge. Based on the survey result data and the discussion in this research, it can be concluded that in the process of bamboo utilization into the structure, interior, and exterior cafe Oase Turatea Jeneponto requires expertise and thoroughness by craftsmen.

The keywords: Bamboo utilization, structure, interior, exterior.

1. PENDAHULUAN

Kayu sebagai material bangunan dari hutan alam, ketersediannya di Indonesia bahkan dunia sudah semakin menipis. Ancaman kerusakan lingkungan perlu diantisipasi dan pelestarian alam perlu digalakkan.

Diperlukan bahan bangunan yang berkelanjutan (*sustainability*). Disisi lain bambu tersedia di mana-mana di seluruh dunia dan merupakan sumber daya alam yang melimpah, sehingga upaya pemanfaatan bambu sebagai material pengganti kayu terus dikembangkan, karena bambu

mempunyai kinerja tinggi, *renewable*, ramah lingkungan dan ekonomis.

Saat ini bambu sebagai material bangunan telah berkembang pesat seiring dengan semakin langkanya kayu dari hutan alam. Bambu dikembangkan menjadi bahan bangunan struktur modern baik berupa bambu utuh maupun bambu laminasi. Kekuatan tarik beberapa jenis bambu ada yang lebih tinggi dari kekuatan tarik baja, hanya saja umur teknis bambu jauh di bawah baja serta ketahanan terhadap cuaca merupakan hal yang perlu dipikirkan (Shultoni, 1983). Dalam perkembangannya, bambu dapat digunakan sebagai

struktur pengganti kayu maupun baja, misalnya penggunaan bambu sebagai arsitektur rumah, kantor, maupun kafe. Di era modern ini kita sudah jarang menemukan arsitektur bangunan yang alami yang menggunakan bahan bambu. Teguh (2014: 10) “Kebanyakan masyarakat di Era millenium seperti saat ini berfikir bahwa bangunan yang menggunakan baja dan kaca lah yang modern dan menjadi simbol kemajuan suatu daerah. Stigma inilah yang membuat masyarakat meninggalkan tradisi menggunakan bambu sebagai elemen struktur bangunan”.

Disalah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan tepatnya di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto terdapat kafe bernama OASE Turatea yang memanfaatkan bambu sebagai struktur, unsur interior, dan eksterior bangunannya. Kita ketahui bahwasanya minimnya bangunan khususnya kafe yang menjadikan bambu sebagai struktur bangunannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu diadakan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Bambu Sebagai Struktur, Unsur Interior, dan Eksterior Kafe OASE Turatea di Kabupaten Jeneponto”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pemanfaatan dan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemanfaatan bambu sebagai Struktur, unsur Interior, dan Eksterior Kafe OASE Turatea di Kabupaten Jeneponto?.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang proses pemanfaatan, faktor pendukung, dan penghambat dalam proses pemanfaatan bambu Sebagai Struktur, Unsur Interior, dan Eksterior Kafe OASE Turatea di Kabupaten Jeneponto.

Penelitian ini memiliki manfaat bagi peneliti Sebagai bahan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kreativitas-kreativitas kesenian. Bagi akademik dapat menjadi masukan informasi dan sebagai sarana bacaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Badudu (1994:858), “Pemanfaatan adalah Hal, Cara, hasil kerja memanfaatkan, membuat suatu menjadi berguna, memakai sesuatu agar bermanfaat”.

Dennis dan Windahl (1998) “Manfaat merupakan harapan sama artinya dengan explore (penghadapan semata-mata menunjukan suatu kegiatan menerima)”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam mengelola suatu benda yang mempunyai nilai guna atau fungsi pakai bagi manusia.

Menurut Heyne (1987:50), “Bambu adalah tumbuhan yang mempunyai batang berbentuk buluh, beruas, berbuku-buku, berongga, mempunyai cabang, berimpang dan mempunyai daun buluh yang menonjol. Bambu ialah nama bagi kumpulan rumput-rumputan berbentuk pohon kayu atau perdu yang

melempeng, dengan batang-batangnya yang biasanya tegak, kadang memanjat, mengayu dan bercabang-cabang, dapat mencapai umur panjang yaitu 40–60 tahun”.

Sutarno (1996: 32) “Bambu merupakan tanaman tahunan dan dibedakan atas dua kelompok berdasarkan cara tumbuhnya. Pertama, jenis yang tumbuhnya berumpun (simpodial) dan kedua, jenis yang tumbuhnya tidak membentuk rumpun (monopodial)”.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa bambu merupakan tanaman yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat diseluruh dunia, dan dapat tumbuh di daerah beriklim panas maupun dingin. Batang dari tanaman bambu biasa digunakan untuk beberapa macam keperluan, yaitu digunakan untuk konstruksi bangunan, pagar, perabot, mebel, kerajinan tangan dan alat musik.

Schodek (1998) “Definisi struktur dalam konteks hubungannya dengan bangunan adalah sebagai sarana untuk menyalurkan beban dan akibat penggunaannya dan atau kehadiran bangunan ke dalam tanah”.

Scribd (2009) juga mengemukakan bahwa “Struktur adalah tata ukur, tata hubung, tata letak dalam suatu system yang membentuk satuan kerja. Dalam ilmu arsitektur, struktur berhubungan dengan sistem penyaluran atau distribusi gaya-gaya eksternal maupun internal ke dalam bumi”.

Merriam (2000) “Structure is manner of construction”, yang berarti

Struktur adalah nilai dari suatu konstruksi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur adalah sesuatu yang berhubungan erat dengan konstruksi dan sistem pembebanan gaya-gaya yang bekerja pada bangunan sehingga suatu bangunan dapat berdiri kokoh tanpa ada kerusakan yang berarti akibat beban-beban tersebut.

KBBI (2014) “Interior adalah bagian dalam gedung atau ruang, tatanan perabot atau hiasan di dalam ruang bagian dalam gedung. Bila diartikan, desain interior adalah gagasan awal yang diperuntukkan bagi suatu ruangan atau suatu perencanaan dari bagian dalam suatu bangunan sehingga ruangan tersebut memiliki nilai kehidupan (estetika)”.

Subtandar (1995) “Unsur interior berarti suatu sistem atau cara pengaturan ruang dalam yang mampu memenuhi persyaratan kenyamanan, keamanan, kepuasan kebutuhan fisik dan spiritual bagi penggunaanya tanpa mengabaikan faktor estetika”.

Ching (1995) mengemukakan bahwa “Unsur interior adalah merencanakan, menata, dan merancang ruang interior dalam bangunan, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar akan sarana untuk bernaung dan berlindung, menentukan sekaligus mengatur aktivitas, memelihara aspirasi dan mengekspresikan ide, tindakan serta penampilan, perasaan, dan kepribadian”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur interior mencakup seluruh unsur yang

ada di dalam suatu bangunan dan aspek pendukung yaitu seperti Furnitur yang ada di dalam bangunan itu sendiri.

Marsum W.A (2005) “Kafe adalah tempat untuk makan dan minum sajian cepat saji dan menyuguhkan suasana santai atau tidak resmi, selain itu juga merupakan suatu tipe dari restoran yang biasanya menyediakan tempat duduk didalam dan diluar restoran”.

Sugiarto (1996) “Kafe adalah suatu usaha di bidang makanan yang dikelola secara komersial yang menawarkan pada para tamu makanan atau makanan kecil dengan pelayanan dalam suasana tidak formal tanpa diikuti suatu aturan atau pelayanan yang baku (sebagaimana sebuah exclusive dinning room), jenis-jenis makanan atau harganya lebih murah karena biasanya beroperasi selama 24 jam, dengan demikian dapat dipastikan sebuah kafe akan tetap buka ketika restoran-restoran lainnya sudah tutup”.

berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa kafe adalah tempat untuk makan dan minum sajian cepat saji dan menyuguhkan suasana santai atau tidak resmi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, menggunakan pendekatan kualitatif. Ciri-ciri penelitian kualitatif meliputi penelitian yang difokuskan pada latar alamiah secara utuh melibatkan manusia (termasuk peneliti) sebagai alat pengumpul data, menggunakan metode kualitatif, menggunakan analisis data secara induktif, menyusun teori dan dasar

secara deskriptif, dan ada kriteria khusus tentang keabsahan data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara (1) Mengumpulkan hasil pengamatan (observasi) dan menyusun hasil data tersebut sebagai data primer (2) Mengadakan analisis sehubungan teori tentang permasalahan yang ada untuk dikaji selanjutnya (3) Data yang terkumpul dari keseluruhan variabel penelitian ini kemudian ditafsirkan dalam bentuk verbal berdasarkan metode penggambaran apa adanya (deskriptif) yang sesuai dengan kenyataan dilapangan (4) Teknik yang digunakan adalah analisis teknik non statistic (kualitatif).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kafe Oase Kabupaten Jeneponto, selama dua bulan.

Peralatan yang disiapkan dalam proses pengerjaan pemanfaatan bambu menjadi struktur, desain interior, dan eksterior kafe Oase yaitu bor, parang, mesin pemotong, gergaji, mesin amplas, soulder uap, dan palu.

Bahan yang disiapkan dalam proses pengerjaan pemanfaatan bambu menjadi struktur, desain interior, dan eksterior kafe Oase yaitu bambu, kertas amplas, paku, baut, dan semen.

Adapun langkah-langkah yang harus dilalui dalam proses pemanfaatan bambu menjadi struktur kafe Oase Turatea Kabupaten Jeneponto adalah (1) proses pemilihan bahan baku (2) proses Pengawetan (3) membuat dudukan rangka utama (struktur) atau

pondasi (4) membangun struktur utama (5) proses perakitan rangka (6) pemasangan bambu sebagai dudukan lantai atas dan atap (7) membangun struktur kafe.

Ada banyak interior kafe Oase yang terbuat dari bambu, bahkan semuanya berbahan baku bambu diantaranya tangga, peralatan minum, asbak, nampan, dan lantai kafe. Semua prosesnya kurang lebih sama, adapun peneliti akan menjelaskan proses dari pemanfaatan bambu menjadi lantai kafe Oase yaitu (1) proses pemilihan bahan baku (2) proses pengawetan (3) pemotongan bambu menggunakan mesin pemotong (perapihan) (4) menghaluskan dengan mesin amplas (5) pemasangan bambu menjadi lantai.

Adapun proses pemanfaatan bambu menjadi desain eksternal Kafe Oase, yaitu (1) proses pemilihan bahan baku (2) proses pengawetan (3) pemotongan bambu menggunakan mesin pemotong (perapihan) (4) penglubangan pada bambu menggunakan mesin bor mata *holesaw* (5) pemasangan bambu menjadi dinding dengan bentuk menyilang (6) merapihkan semua pemasangan bahan dengan memperhatikan estetika keindahannya.

Adapun faktor pendukung dalam proses pemanfaatan bambu ini adalah Pemerolehan bahan baku (bambu) sangatlah mudah, lokasi Kafe yang berada di jantung kota Kabupaten Jeneponto salah satu faktor yang mendukung karena akses untuk bahan dapat didatangkan dari semua wilayah dengan mudah, tidak menghabiskan banyak anggaran, akses jalan karena

berlokasi di pusat kota Kabupaten Jeneponto.

Faktor penghambat yang dialami oleh pengrajin yaitu pada saat pemilihan bambu yang akan dimanfaatkan, dibutuhkan waktu untuk memilih bambu, selain itu terkait akses, banyak bambu yang lokasinya di daerah perbukitan bahkan di tanah yang agak terjal dan curam. Disamping itu, proses pemanfaatan dengan menggunakan alat yang sederhana dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan agar proses sesuai dengan rancangan yang dibuat.

Berdasarkan data hasil survei dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses pemanfaatan bambu menjadi struktur, unsur interior, dan eksterior kafe Oase Turatea Kabupaten Jeneponto membutuhkan keahlian dan ketelitian oleh para pengrajin.

5. KESIMPULAN

1. Proses pemanfaatan bambu, dalam pemanfaatan bambu ada tiga tahap yaitu menyiapkan alat dan bahan, ide-ide, dan tahap-tahap pengerjaannya. Sebelum masuk dalam tahap pengerjaannya adapun ide-ide yang harus disiapkan yaitu bambu yang berkualitas, kemudian yang paling pentingnya lagi ide kreatifitas yang akan dibuat adalah karya yang memiliki estetika keindahan dan hasil dari kreativitas para perajin. Kemudian secara garis besar proses pengerjaannya hamper sama dimana Proses pengerjaannya diawali dengan terlebih dahulu memilih bahan baku (bambu),

- pengawetan, kemudian pemotongan, penghalusan, pembentukan selanjutnya tahap akhir atau finising yaitu proses pemasangan.
2. Faktor penghambat dalam proses pemanfaatan bambu sebagai struktur, unsur interior, dan eksterior kafe Oase adalah pengrajin dari pemanfaatan bambu itu sendiri, butuh rentan waktu yang tidak sebentar untuk merampungkan kafe oase yang pengerjaannya masih terus berjalan hingga saat ini, hal ini dikarenakan para pencetus kafe Oase yang mengerjakan semuanya dengan kata lain mereka tidak mempekerjakan orang lain dengan menggunakan alat sederhana bahkan mereka rakit sendiri.
 3. Faktor Pendukung dalam proses pemanfaatan bambu sebagai struktur, unsur interior, dan eksterior kafe Oase adalah mudahnya memperoleh bahan baku yaitu bambu, bahkan banyak yang memberikan secara cuma-cuma. Hal yang lain adalah banyaknya member dari kafe oase yang berasal dari berbagai kalangan sehingga membuat bahan tidak sulit untuk didapatkan.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Badudu. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Dennis M. C. Quail. 1998. *Communication Theory*. London: Media Policy Paradigma.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia, Volume II, Yayasan Sarana Wana Jaya*. Jakarta: Badan Litbang Kehutanan.
- Merriam. 2000. *Pengertian desain interior eksterior*. (online) <http://www.merriam-webster.com/dictionary/structure>
- Marsum, WA. 2005. *Restoran dan Segala Permasalahannya*. Jakarta: Andi Offset.
- Schodek, D. L. 1998. *Structures*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Scribd. 2009. *Teori unsur desain interior eksterior*. (online) <https://www.academia.edu>
- Subtandar, Pamudji. 1995. *Manusia dan Ruang dalam Proyeksi Desain Interior*. Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanegara.
- Sugiarto. 1996. *Teori kafe menurut para ahli*. (online) <http://en.wikipedia.org/wiki/Structure>
- Sutarno. 1996. *Pesona Tanaman Purba*, Jakarta: PT Agro Media Pustaka
- Shultoni, A. 1983. *Petunjuk Ilmiah Pengawetan Bambu Tradisional dengan Perendaman*. Yogyakarta: International Development Research Center Ottawa.
- Teguh. 2014. *Bambu dalam Struktur dan Konstruksi*. Bandung: Alfabeta.